

STUDI FENOMENOLOGI PEMANFAATAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE PADA WARTAWAN SIWO PWI JAWA TIMUR

Erlangga Putra Hardianto

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya erlangga.22188@mhs.unesa.ac.id

Aditya Fahmi Nurwahid

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya adityanurwahid@unesa.ac.id

Abstrak

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence) telah membawa disrupsi masif di industri media digital, ditandai dengan tingginya tekanan kecepatan publikasi lintas platform. Wartawan olahraga, khususnya yang tergabung dalam Seksi Wartawan Olahraga Persatuan Wartawan Indonesia (SIWO PWI) Jawa Timur, dihadapkan pada realitas beban kerja yang ketat dalam menyajikan berita kompetisi olahraga yang padat. Kehadiran teknologi AI generatif menawarkan solusi otomatisasi, namun memicu dinamika adaptasi serta tantangan etis tersendiri di ruang redaksi masih terhambat bias pemahaman konteks lokal dan adanya gap adaptasi digital antar-generasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami secara mendalam perspektif serta interaksi subjektif wartawan olahraga SIWO PWI Jawa Timur mengenai pemanfaatan teknologi Artificial Intelligence (AI) dalam aktivitas jurnalistik sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi fenomenologi Alfred Schutz. Data primer diperoleh melalui teknik wawancara mendalam dengan lima informan wartawan olahraga SIWO PWI Jawa Timur yang dipilih berdasarkan variasi latar belakang generasi lintas era digital. Data sekunder didukung oleh studi dokumen produk artikel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wartawan mengintegrasikan AI seperti ChatGPT, Gemini dan kecerdasan buatan lainnya murni sebagai alat bantu pendukung dalam proses jurnalisme tanpa mendegradasi intuisi serta kendali moral wartawan. Walaupun demikian, efektivitas pemanfaatannya di lingkungan SIWO Jatim.

Kata kunci: Artificial Intelligence, Fenomenologi, Jurnalisme Olahraga, SIWO PWI Jawa Timur.

Abstract

The development of Artificial Intelligence (AI) technology has brought massive disruption to the digital media industry, characterized by intense pressure for cross-platform publication speed. Sports journalists, particularly those joined in the Sports Journalists Section of the Indonesian Journalists Association (SIWO PWI) of East Java, are confronted with the reality of a demanding workload in reporting packed sports competitions. While the presence of generative AI technology offers automation solutions, it triggers adaptation dynamics and unique ethical challenges in the newsroom, which are still hindered by biases in understanding local contexts and a digital adaptation gap between generations. This study aims to explore and understand in depth the perspectives and subjective interactions of SIWO PWI East Java sports journalists regarding the utilization of Artificial Intelligence (AI) technology in their daily journalistic activities. This research employs a qualitative approach using Alfred Schutz's phenomenological method. Primary data were obtained through in-depth interviews with five sports journalists from SIWO PWI East Java, selected based on variations

in generational backgrounds across the digital era. Secondary data were supported by document studies of published articles. The results indicate that journalists integrate AI, such as ChatGPT, Gemini, and other artificial intelligence tools, purely as supporting instruments in the journalistic process without degrading the journalists' intuition and moral control. Nevertheless, its effectiveness of utilization within the SIWO East Java environment.

Keywords: Artificial Intelligence, Phenomenology, Sports Journalism, SIWO PWI East Java.

PENDAHULUAN

Wartawan merupakan profesi yang melakukan kegiatan jurnalistik seperti menulis, analisis suatu bahasan, dan menyajikan berita atau informasi kepada masyarakat luas melalui media massa. Menurut Luwi Ishwara berdasarkan buku Jurnalisme Dasar menjelaskan jurnalisme sebagai sebuah keahlian dan praktik. Sebuah proses kegiatan mengolah, menulis, dan menyebarkan berita atau opini melalui media massa. Proses ini tidak hanya melaporkan apa yang terjadi, tetapi juga memberikan konteks mengapa dan bagaimana peristiwa itu bisa terjadi, sehingga pembaca memahaminya secara utuh. Jurnalistik juga membutuhkan kemampuan praktis dan intelektual untuk mengumpulkan, mengolah dan menyajikan informasi menjadi sebuah karya jurnalistik yang akurat, jelas dan menarik bagi masyarakat. Menurut buku jurnalisme Indonesia oleh A.S Haris Sumadira menggaris bawahi tiga pilar keterampilan fundamental.

mengidentifikasi isu yang layak diberitakan. Kedua Adalah

Keterampilan Riset dan Observasi yang merupakan titik awal dari semua pekerjaan jurnalistik. Seorang wartawan harus mampu

keterampilan mengumpulkan informasi yang merupakan seni dan teknik untuk menggali informasi dari narasumber. Ini bukan sekadar bertanya, tetapi membangun hubungan, mendengarkan secara aktif, dan mengajukan pertanyaan yang tepat untuk mendapatkan jawaban yang mendalam dan kredibel. Ketiga adalah keterampilan menulis dan bercerita. Setelah fakta terkumpul, wartawan harus mampu merangkainya menjadi tulisan yang jernih, logis, dan mudah dipahami.

Penelitian ini berawal dari pengamatan terhadap wartawan olahraga yang dihadapkan dengan tekanan kerja tinggi, jadwal peliputan padat, dan tuntutan untuk efektif terhadap waktu dalam menyajikan berita yang semakin meningkat seiring bertambahnya aktivitas olahraga. Seiring berkembangnya teknologi, hadirnya kecerdasan buatan atau Artificial Intelligence memberi pilihan dengan berbagai solusi efisiensi, mulai dari merangkum wawancara hingga analisis data statistik pertandingan secara cepat. Oleh karena itu, untuk memahami secara mendalam esensi dari pengalaman hadirnya Artificial Intelligence.

Profesi jurnanisme di Indonesia dihadapkan pada realitas tekanan kerja yang sangat tinggi akibat ketatnya manajemen waktu dan beban liputan yang padat. Dalam konteks media digital saat ini, tuntutan kecepatan publikasi memaksa jurnalis bekerja dalam ritme yang konstan tanpa jeda. Menurut penelitian yang dipublikasikan dalam Jurnal Psikodimensia oleh Handayani dan Netrawati (2020), beban kerja yang berlebih serta batasan waktu (deadline) yang sangat pendek menjadi prediktor utama timbulnya stres kerja serta kelelahan fisik pada jurnalis lapangan. Dengan dampak psikososial dari lingkungan kerja yang menuntut efisiensi waktu ini dipertegas oleh hasil survei nasional yang dirilis oleh Aliansi Jurnalis Independen [AJI] dan Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia [PDSKJI] (2023). Laporan tersebut mengungkapkan bahwa tuntutan kerja yang intens memicu masalah kesehatan mental yang serius, di mana sebanyak 41,2% jurnalis di Indonesia terindikasi mengalami gejala depresi akibat akumulasi stres di lingkungan kerja mereka. Kelelahan emosional (burnout) yang tidak ditangani ini pada akhirnya berpotensi menurunkan performa kerja dan kualitas produk jurnalistik yang dihasilkan.

Salah satu yang terkena dampak terhadap peningkatan volume dan efisiensi waktu di industri media

adalah wartawan olahraga. Wartawan di ranah ini dituntut untuk tidak hanya menguasai pengetahuan yang mendalam tentang olahraga yang mereka liput, tetapi juga harus siap bekerja di luar jam kerja normal termasuk malam hari dan akhir pekan, menyesuaikan dengan jadwal pertandingan (Boyle, 2017). Di Indonesia, laporan rutin dari Aliansi Jurnalis Independen (AJI) mengungkapkan realitas yang tidak ideal dalam dunia kerja wartawan, seperti upah yang belum memadai dan jam kerja yang melebihi batas wajar.

Hal ini menunjukkan bahwa beban kerja berlebih merupakan persoalan yang sudah lama ada (AJI Indonesia, 2023). Angka Upah Layak ini dihitung berdasarkan survei Kebutuhan Hidup Layak (KHL) dengan berbagai penyesuaian seperti kebutuhan membeli buku, berlangganan berita dan internet. Berdasarkan survei yang dirilis oleh (AJI, 2024) Jakarta pada Juni 2024 Standar Upah Layak untuk wartawan pemula dengan pengalaman 0-1 tahun di Jakarta pada tahun 2024 adalah sebesar Rp 8.334.542 per bulan dengan catatan variasi antar daerah dan kenyataan dilapangan dengan jam kerja wartawan melebihi batas normal yang ditetapkan Undang-undang ketenagakerjaan 40 jam seminggu melalui survey AJI Jakarta pada 2024 menunjukkan 33% wartawan mengaku bekerja diatas 10 jam perhari dan sebagai wartawan yang diharuskan

untuk “selalu siaga” dengan batas waktu yang tidak ditentukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian fenomenologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor, adalah prosedur peneliti yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh), memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang kompleks, dinamis, dan penuh makna, serta tidak mengisolasi individu ke dalam variabel atau hipotesis. Fenomenologi pada awalnya diperkenalkan oleh J.H Lambert, pada tahun 1764 untuk menunjuk pada teori kebenaran (Bagus, 2002:234). Metode fenomenologi digunakan karena tujuan penelitian adalah untuk memahami secara menyeluruh pengalaman subjektif seseorang dan makna yang terkandung di dalamnya.

Penelitian mengenai fenomenologi sosial yang dikembangkan oleh Alfred Schutz berfokus pada bagaimana individu memaknai dunia kehidupan sehari-hari (*lebenswelt*) melalui proses interaksi. Menurut Schutz, tindakan manusia bukan sekadar respon mekanis terhadap dorongan lingkungan, melainkan sebuah

tindakan yang didasari oleh motif pada masa lalu (*because-of motive*) dan motif masa pada depan (*in-order-to motive*) yang dibangun bersama orang lain dalam ruang sosial. Pemikiran ini sukses menjembatani teori fenomenologi murni Edmund Husserl dengan sosiologi tindakan Weberian, menegaskan bahwa realitas sosial dikonstruksi secara kultural melalui tipifikasi dan pengetahuan bersama (*stock of knowledge*). Dalam konteks metodologi penelitian kualitatif kontemporer, gagasan Schutz ini diaplikasikan untuk menganalisis bagaimana aktor sosial membicarakan makna, memahami motif sesama, dan membangun keteraturan sosial dari pengalaman subjektif yang dialami secara sadar.

Menjelaskan bahwa istilah fenomenologi berasal dari kata Yunani *phainomenon*, yang kata demi kata berarti “apa yang terlihat” atau “apa yang menampakkan diri dalam kesadaran kita,” secara langsung mengarahkan fokus penelitian bukan pada objek di dunia eksternal, melainkan pada bagaimana objek atau peristiwa tersebut tampil dan dimaknai dalam kesadaran seseorang. Makna “fenomena” dalam studi fenomenologi berbeda secara signifikan dari penggunaannya dalam percakapan sehari-hari, jika secara umum fenomena sering diartikan sebagai gejala atau peristiwa yang aneh dan luar biasa, maka dalam konteks ini maknanya jauh lebih luas, mencakup

segala sesuatu yang dapat dialami oleh kesadaran (Syahrin, 2021, p. 2).

HASIL PEMBAHASAN

Melalui pengambilan data dengan wawancara, peneliti akan menjabarkan dan menjelaskan latar belakang informan yang tentunya merupakan dari Persatuan Wartawa Indonesia (PWI) Wilayah Jawa Timur dan merupakan anggota dan pengurus Seksi Wartawan Olahraga (SIWO).

1. Interaksi Wartawan Olahraga Jawa Timur Dengan Artificial Intelligence

Penelitian ini melibatkan lima informan yang merupakan wartawan yang kebanyakan liputannya adalah olahraga dibawah naungan Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) dengan kualifikasi profesional yang terampil. Seluruh informan memiliki *field of experience* atau bidang pengalaman yang sangat luas dalam dunia jurnalistik olahraga, dengan masa kerja rata-rata di atas lima tahun. Pengalaman panjang ini tentunya membentuk *frame of reference* atau kerangka acuan informan, di mana teknologi, termasuk kecerdasan buatan (AI), tidak lagi dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai alat bantu yang krusial untuk meningkatkan produktivitas dan kedalaman konten berita. *"Sudah interaksi karena sering menulis berita lewat ponsel. Tidak dikertas lg"* [Informan FA]

Kelima informan tersebut secara konsisten mengintegrasikan teknologi *Artificial Intelligence* dalam alur kerja jurnalistik mereka, mulai dari tahap riset data,

transkripsi wawancara, hingga proses penyuntingan artikel yang tentunya melalui wawancara dengan masing masing informan mengucapkan keputusan akhir atau hasil olahan kecerdasan buatan akan ada pada wartawan masing masing dengan melakukan penyuntingan manual dari hal yang dihasilkan oleh kecerdasan buatan. Meskipun memiliki latar belakang dan media yang beragam, baik cetak, online, maupun media penyiaran informan memiliki kesamaan visi dalam memahami bahwa adaptasi teknologi adalah prasyarat mutlak untuk bertahan di industri media yang sangat membantu pada kegiatan jurnalistik sehari hari seperti mencari profile, statistik, track record pemain. Seperti yang diucapkan oleh informan EM dan keempat informan saat wawancara memberikan keterangan yang sama artinya: *"Ya ada AI ya mempermudah gitu loh, rekam rekam jejak rekam jejak prestasinya, itu lebih enak gitu kita dengan pakai AI gitu loh."* [Informan WH]

2. Ketidakpastian Kecerdasan Buatan Sebagai Teknologi dalam Aktivitas Jurnalistik

Pengalaman adaptasi wartawan olahraga terhadap disrupti teknologi di masa lalu seperti transisi dari mesin ketik ke komputer juga dengan adopsi WhatsApp sebagai ruang redaksi digital berfungsi sebagai cetak biru psikologis (*psychological blueprint*) yang memperkuat kepercayaan diri (*self-efficacy*) mereka dalam menghadapi gelombang kecerdasan buatan (AI) saat ini. Secara teoretis, wartawan yang berhasil melewati migrasi teknologi terdahulu cenderung memandang kecerdasan buatan bukan sebagai ancaman eksistensial yang menggantikan peran mereka, melainkan sebagai alat optimasi

yang membantu wartawan dalam menyajikan suatu informasi. Pengalaman yang dialami masing masing informan membuktikan bahwa teknologi baru pada akhirnya dapat ditaklukkan dan diintegrasikan untuk mempermudah kerja jurnalistik. *"Saya sudah memprediksi otomasi tersebut akan berperan di masa mendatang. Termasuk pada saat ini. Dulu era 4.0, sekarang sdh otomasi 5.0."* [Informan FA]

Hasil dari kemajuan tersebut, memori keberhasilan adaptasi masa lalu ini membentuk kekebalan profesional dan kesiapan mental, sehingga ketika tren artificial intelligence muncul para wartawan olahraga senior maupun yang berpengalaman digital memiliki landasan kepercayaan diri yang lebih kokoh untuk mempelajari lebih lanjut artificial intelligence tanpa rasa cemas yang berlebihan dan harus cepat beradaptasi akan teknologi yang ada. *"Sebelum AI beredar tuh saya sudah tahu AI lebih dulu kalau enggak salah. Saya tahu lebih AI lebih dulu. Teman-teman wartawan itu lebih tahu AI lebih dulu dari pada masyarakat umum lebih tahu AI dulu. Lebih tahu AI lebih dulu."* [Informan EM]

Di ruang redaksi modern, otomatisasi jurnanisme olahraga sebenarnya telah dimulai dari hal-hal mendasar seperti konversi data mentah statistik pertandingan menjadi draf teks berita berkat teknologi. Pengalaman wartawan dalam menggunakan alat komunikasi seperti WhatsApp membuat mereka mahir memperlakukan AI generatif saat ini layaknya "asisten editorial", mulai dari melakukan transkripsi wawancara audio secara instan, memformulasikan sudut pandang (angle) berita alternatif, hingga menyusun poin-

poin statistik pra-pertandingan dan usai pertandingan.

Wartawan yang memiliki rekam jejak adaptasi yang baik memahami batas-batas etis penggunaan teknologi lecerdasan buatan, para wartawan menggunakannya untuk memangkas waktu kerja (efisiensi) sehingga memiliki ruang lebih besar untuk melakukan peliputan investigatif dan penulisan narasi olahraga yang mendalam, yang tetap membutuhkan sentuhan empati dan intuisi manusia (Lebani, 2024; Valenzuela, 2026). Melalui wawancara juga para informan menyampaikan bahwa mulai dari menulis berita sudah tidak lagi menggunakan kertas namun melalui handphone. *"Terbantu, terbantu. Yang dari kalangan kita, PWI justru, PWI-nya itu khawatir jangan sampai wartawan hanya mengandalkan AI. Kalau mengandalkan AI saja, berarti itu bukan karyanya, ya. Wartawan itu dibuktikan dengan karya jurnalistik, ya."* [Informan JT]

3. Kemampuan Wartawan Mengendalikan AI sebagai Teknologi

Integrasi *Artificial Intelligence* (AI) dalam ruang redaksi modern sering memicu kekhawatiran mengenai potensi mendegradasi keterampilan fundamental wartawan, terutama pada kemampuan intuitif wartawan lapangan. Namun, pada saat bertemu langsung dengan wartawan yang secara langsung turun lapangan menunjukkan bahwa kemampuan wartawan dalam mengendalikan AI justru menjadi kunci utama dan intuisi jurnalistik tersebut tidak akan luntur begitu saja.

Wartawan lapangan memiliki batas kemampuan mental dan sensitivitas sosial

yang diperoleh melalui pengalaman langsung di lokasi peristiwa, sebuah pengalaman langsung yang tidak dimiliki oleh AI, karena teknologi ini beroperasi tanpa emosi, kesadaran situasi. Oleh karena itu, ketergantungan terhadap AI tidak secara otomatis mengikis ketajaman naluri wartawan, melainkan menuntut untuk memposisikan kecerdasan buatan murni sebagai alat komputasi sebagai asisten yang dapat “membantu” wartawan lapangan, sementara norma dan pembacaan situasi psikologis di lapangan tetap bertumpu pada sensitivitas manusiawi mereka.

Keberadaan wartawan dalam ekosistem digital ini diperkuat oleh penerapan prinsip *human-in-the-loop* (HITL) di dalam alur kerja sistem otomatis. Pandangan bahwa keputusan yang dihasilkan oleh AI sepenuhnya berada di tangan manusia didasarkan pada kenyataan bahwa AI tidak memiliki pemahaman konteks makro, nuansa kultural. Dalam setiap tahapan, mulai dari pengumpulan data awal, verifikasi algoritma, hingga penyuntingan akhir, intervensi manusia mutlak diperlukan untuk menyaring bias dan halusinasi informasi yang sering dihasilkan oleh kecerdasan buatan “*Karena karya jurnalistik itu kan juga diperkuat referensi kan? Jadi AI sebagai referensi, sebagai membantu, dibolehkan. Yang penting ada narasumber utama, narasumber yang kompeten sesuai dengan yang ditulis* [Informan JT]. Wartawan memastikan bahwa hasil pemrosesan data oleh AI sesuai dengan kode etik jurnalistik. Kehadiran manusia yang tetap dilibatkan secara aktif dalam sistem ini membuktikan bahwa AI tidak menggantikan otoritas pengambilan keputusan, melainkan

berfungsi sebagai asisten yang efisiensinya dikendalikan penuh oleh wartawan.

4. Artificial Intelligence sebagai Penajam Keterampilan Jurnalistik

Dalam ekosistem jurnalistik modern yang menuntut kecepatan, integrasi *Artificial Intelligence* (AI) telah berubah dari sekadar tren menjadi kebutuhan operasional. Salah satu penajaman keterampilan yang paling dirasakan oleh wartawan olahraga adalah reduksi waktu dalam proses mekanis seperti transkripsi. Wartawan adalah sebagai informan yang merupakan wartawan olahraga mengungkapkan bahwa penggunaan aplikasi berbasis AI untuk mentranskrip hasil wawancara mendalam (*doorstop*) maupun konferensi pers (*press conference*) telah memangkas waktu kerja.

Sebelum adanya *Artificial Intelligence*, wartawan harus menghabiskan waktu untuk mendengarkan rekaman audio secara berulang demi memastikan tidak ada kutipan yang keliru. Dengan adanya bantuan dari AI, proses konversi *audio-to-text* berjalan dalam hitungan menit saja namun tetap tidak sepenuhnya dipasrahkan kepada kecerdasan buatan, sehingga wartawan dapat langsung mengalokasikan waktu mereka untuk mengasah keterampilan analitis, memilah sudut pandang (*angle*) berita yang unik, dan menyusun

narasi yang lebih mendalam. *"Dulu kan cari-cari, baca buku dulu kan, ya? Baca*

kliping, lihat file, dan sebagainya. Sekarang kita dimanjakan dengan AI, yang ketika kita minta langsung dijawab ada. Nah, yang begitu-begitu lah sangat manfaat bagi penulisan wartawan olahraga. Karena wartawan olahraga itu kekuatannya ketika dia bisa nulis masa-masa sebelumnya dengan peristiwa yang sama.” [Informan JT]

Selain mempercepat aspek teknis, kecerdasan buatan bertindak sebagai asisten riset *modern* yang memperkaya bobot jurnalisme investigatif dan komparatif. Wartawan dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana AI digunakan untuk menghubungkan data historis, statistik performa seorang atlet, hingga rekam jejak cedera seorang atlet secara instan sebelum interaksi wawancara dilakukan secara langsung. Melalui pencarian berbasis *Natural Language Processing* (NLP), wartawan dapat menarik korelasi data yang rumit seperti performa seorang atlet di saat tekanan cuaca tertentu atau tren penurunan fisik dalam menit-menit terakhir pertandingan hanya dalam waktu yang singkat. Ketersediaan data yang komprehensif ini secara langsung menajamkan keterampilan wartawan dalam menyampaikan pertanyaan wawancara, spesifik, dan tidak biasa saja, yang pada gilirannya menghasilkan berita atau informasi yang lebih edukatif dan bermakna bagi pembaca.

Dalam gagasan mengenai digitalisasi media, tidak jarang tercipta

perdebatan mengenai batasan etis atau area sakral ruang redaksi yang sama sekali tidak boleh disentuh oleh *Artificial Intelligence* (AI). Namun, menurut para informan pada penelitian ini menunjukkan pandangan yang lebih praktis. Semua aspek dalam kewartawanan pada dasarnya boleh dan bisa disentuh oleh AI, mulai dari pengumpulan data mentah, transkripsi, analisis tren, pembuatan draf berita, hingga pemilihan visual, tidak ada satu pun tahapan produksi yang tidak boleh disentuh dari intervensi teknologi ini. *“Enggak ada ya. Semua berarti bisa pakai AI. Oh bisa. Heeh kecuali listing berita ya. Maksudnya kayak kamu harus liputan ke sini, ah itu baru nggak bisa.” [Informan WH]*

Artificial Intelligence bukan lagi sekadar alat bantu periferal, melainkan alat bantu dalam ruang redaksi (*Newsroom*). Para informan menyampaikan jika tidak cepat beradaptasi terhadap kemajuan teknologi yang ada dan teknologi baru tersebut dinilai dapat membantu kinerja wartawan dalam membuat berita lebih praktis dan unik dalam proses jurnalistik justru akan membuat media tertinggal dalam aspek kecepatan dan efisiensi, mengingat kemampuan AI dalam memproses informasi berskala besar jauh melampaui kapasitas kognitif manusia dalam waktu yang terbatas. Hanya saja hal yang paling ditekankan oleh para informan adalah kecerdasan buatan

hanyalah sebuah alat bantu untuk para wartawan bekerja, jadi sebagai wartawan harus bisa menguasai *Artificial Intelligence* bukan sebaliknya yaitu *Artificial Intelligence* yang menguasai diri kita dalam artian menyerahkan semua tugas manusia kepada *Artificial Intelligence*. *[Support sistem betul. Bukan yang prioritas ya. Jadi kita yang tetap mengendalikan AI bukan AI yang mengendalikan kita kayak gitu. Masuk akal. [Informan WH]*

5. Dampak Budaya di SIWO PWI Jatim dan Newsroom Media terhadap Penggunaan AI

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan terhadap rekan-rekan wartawan di lingkungan redaksi serta komunitas Seksi Wartawan Olahraga Persatuan Wartawan Indonesia (SIWO PWI) Jawa Timur, ditemukan adanya sikap yang sangat terbuka terhadap kemajuan teknologi *Artificial Intelligence* (AI). Mayoritas wartawan di komunitas ini memandang AI sebagai instrumen akselerasi yang potensial untuk efisiensi kerja, mulai dari membantu transkripsi wawancara, analisis data pertandingan yang cepat, hingga pencarian referensi awal. Keterbukaan ini didorong oleh kesadaran kolektif bahwa industri media bergerak sangat dinamis, sehingga adaptasi terhadap inovasi teknologi menjadi sebuah kepastian agar jurnalisme olahraga lokal tetap relevan dan kompetitif di era digital. *"Mereka memandang positif. Membantu dalam riset dan penulisan olahraga, selama AI bisa dimanfaatkan sebagai tempat riset, observasi, tidak ada masalah"* [Informan FA]

Namun demikian, penetrasi dan pemanfaatan AI di lingkungan SIWO PWI Jatim belum sepenuhnya merata karena adanya perbedaan generasi. Faktor usia menjadi determinan utama, di mana sejumlah wartawan senior cenderung menunjukkan resistensi dan kesulitan untuk menerima kehadiran AI dalam alur kerja mereka. Keengganan ini sebagian besar berakar dari adanya mispersepsi serta dominasi narasi negatif seperti kecemasan akan hilangnya lapangan kerja seorang wartawan, isu plagiarisme, hingga ancaman penyebaran informasi palsu. Akibat menerima versi buruk dari kecerdasan buatan tersebut tanpa adanya edukasi yang komprehensif, kelompok wartawan senior ini memilih untuk tetap bertahan pada metode jurnalistik konvensional yang dirasa lebih aman dan objektif dan wartawan harus mengetahui juga batasan batasan penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) sesuai dengan Pedoman Dewan Pers. *"Dan ketika menyebutkan di AI, Pedoman Dewan Pers sampeyan lihat Pedoman Dewan Pers, ya tentang pedoman penggunaan AI, ya. Apa yang dibolehkan, apa yang tidak dibolehkan, ya."* [Informan JT]

6. Apakah AI Sudah Memahami Kebutuhan Wartawan Lokal?

Perkembangan teknologi Kecerdasan Buatan (AI) dalam ranah jurnalistik dan analisis data olahraga berkembang pesat secara global. Namun, jika diuji dalam ruang lingkup yang lebih spesifik, fitur-fitur AI saat ini dinilai belum cukup memahami konteks lokal maupun kebudayaan olahraga yang mengakar di Jawa Timur. Sistem AI yang ada saat ini masih beroperasi secara makro dan menggeneralisasi informasi berdasarkan

data besar (big data) yang bersifat global. Akibatnya, nuansa kultural, fanatisme daerah, hingga sejarah rivalitas olahraga lokal yang unik di Jawa Timur sering kali tidak terjangkau oleh kecerdasan buatan dari pemahaman kontekstual kecerdasan buatan tersebut.

Ketidakmampuan AI dalam mendeteksi aktivitas olahraga di daerah terpencil ini menciptakan kesenjangan informasi yang masif. Kecerdasan Buatan (AI) cenderung tidak menjangkau peristiwa olahraga yang tidak memiliki rekam jejak digital yang masif di internet. Fenomena ini terjadi karena algoritma AI bekerja berdasarkan prinsip popularitas dan ketersediaan data nyata di internet. Ketika sebuah ajang olahraga lokal di pelosok Jawa Timur tidak memiliki publikasi digital yang luas, maka secara otomatis sistem AI tidak akan mendeteksi keberadaannya, apalagi memahami esensi kebudayaan di baliknya.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ketergantungan pada AI dalam memetakan lanskap olahraga di Jawa Timur saat ini masih menghadapi tembok besar berupa bias global. AI belum mampu menggantikan peran wartawan atau peneliti lapangan yang memahami sosiologi olahraga masyarakat lokal. Untuk mencapai tingkat pemahaman yang komprehensif, dibutuhkan pengembangan AI yang berorientasi pada pelokalan data (*localized data training*) agar olahraga di daerah terpencil tidak lagi menjadi wilayah yang gagal dideteksi oleh kecerdasan buatan. *"Belum sih. Belum. Masih secara global masih aneh. Iya masih secara global dia masih apa ya masih meluas masih belum terfokuskan pada perincian kayak kan kita kan ada kabupaten kota yang kecil gitu*

dia masih masih belum mendeteksi itu sih. Belum sepenuhnya betul." [Informan WH]

Dinamika kerja wartawan yang tergabung dalam Seksi Wartawan Olahraga (SIWO) Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) menuntut kecepatan, dan kreativitas tinggi dalam menyajikan berita. Di saat arus digitalisasi, para wartawan SIWO kini mulai memanfaatkan berbagai fitur Kecerdasan Buatan (AI) yang dinilai ajaib karena mampu memangkas waktu produksi berita secara signifikan. Di antara berbagai teknologi yang tersedia, platform seperti Canva AI, Gemini, dan ChatGPT menjadi tiga pilar utama yang paling sering diandalkan untuk membantu efisiensi kerja sehari-hari mereka.

Canva AI Adalah kepercayaan salah satu wartawan jika ingin *generate* gambar yang bisa langsung dimodifikasi pada web atau aplikasi canva. Canva AI menjadi salah satu alat yang paling membantu wartawan SIWO dalam aspek visualisasi berita olahraga, dalam jurnalisme olahraga modern, visual yang menarik seperti infografis pertandingan, klasemen, maupun poster promosi sangat krusial untuk menarik minat pembaca. Fitur AI yang ada di dalam Canva memungkinkan wartawan yang tidak memiliki latar belakang desain grafis tingkat lanjut untuk menciptakan aset visual profesional hanya dalam hitungan menit. Kemudahan ini membuat penyajian berita olahraga menjadi lebih dinamis dan interaktif tetapi hal tersebut Kembali lagi pada kreativitas masing masing wartawan yang menggunakan kecerdasan buatan.

Fitur yang dianggap paling legit dan inovatif oleh para wartawan saat ini adalah kemampuan Gemini dan ChatGPT

dalam menghasilkan teks yang kemudian dapat dikonversi langsung menjadi video (*text-to-video*). Fitur tersebut sangat membantu dalam memproduksi video ilustrasi secara instan untuk kebutuhan media sosial atau jurnalisme multimedia. Dengan menyediakan teks narasi berita olahraga, kecerdasan buatan dapat mengenerasi potongan video ilustrasi yang relevan, sehingga wartawan SIWO tidak lagi kesulitan mencari cuplikan gambar pendukung ketika aset visual di lapangan terbatas.

Dunia jurnalisme olahraga saat ini sedang berada di ambang transformasi besar seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi kecerdasan buatan (AI). Bagi seorang wartawan olahraga, makna terdalam dari perubahan era ini bukan tentang hilangnya esensi menulis, melainkan tentang sebuah tuntutan untuk terus bergerak maju. Keadaan memaksa para wartawan untuk tidak lagi berada di zona nyaman, melainkan harus aktif mengikuti setiap perkembangan teknologi agar tidak tergilas oleh zaman yang bergerak begitu cepat.

Beradaptasi dengan kemajuan teknologi yang saat ini sedang *happening* adalah sebuah kepastian. AI telah mengubah cara data statistik pertandingan diproses, bagaimana tren olahraga dianalisis, hingga bagaimana audiens mengonsumsi berita. Dalam konteks ini, makna perubahan bagi karier wartawan olahraga adalah tentang peningkatan ketrampilan, kemauan untuk belajar kembali dan menguasai alat-alat baru guna mempertahankan relevansi di industri media modern.

AI saat ini dipandang murni sebagai sebuah alat (*tool*), bukan sebagai teman yang setara, apalagi sebagai ancaman yang menakutkan. Sebagai alat, kecerdasan buatan hadir untuk mempermudah kegiatan jurnalisme sehari-hari yang sering kali dikejar oleh tenggat waktu (*deadline*) yang sangat ketat. AI tidak memiliki emosi atau intuisi, namun ia memiliki efisiensi luar biasa yang bisa dimanfaatkan oleh seorang wartawan.

Dalam aktivitas harian, keberadaan AI sebagai alat bantu sangat terasa manfaatnya, mulai dari melakukan transkrip wawancara pemain secara otomatis, menyusun draf kilat hasil pertandingan berbasis data mentah, hingga membantu proses penyuntingan tata bahasa. Dengan menyerahkan tugas-tugas teknis dan administratif yang menyita waktu tersebut kepada AI, seorang wartawan olahraga justru mendapatkan ruang lebih luas untuk fokus pada esensi jurnalisme yang sesungguhnya. "*Kecepatan transkrip wawancara menurut saya paling diperlukan sebab itu membantu mempersingkat waktu pengerjaan berita.*" [Informan AI]

Pada akhirnya, secanggih apa pun AI sebagai alat, ia tetap tidak akan bisa menggantikan sentuhan manusiawi seorang wartawan olahraga di lapangan. AI mungkin bisa menyajikan skor akhir dan statistik dengan instan, namun kecerdasan buatan tidak bisa merasakan ketegangan di stadion, menangis bersama atlet yang cedera, atau menangkap drama emosional di balik ruang ganti. Dengan memposisikan AI sebagai alat yang dikendalikan secara bijak, wartawan olahraga justru dapat meningkatkan

kualitas karyanya menjadi lebih mendalam, akurat, dan tetap memiliki jiwa yang bisa membuat suasana pada tulisan wartawan hidup. *“Oke di sisi lain kita aktif menggunakan AI, tapi di sisi lain kita harus tetap aktif liputan di lapangan karena apa? AI itu nggak sepenuhnya 100% benar, karena data dari AI itu juga data dari kita juga.”* [Informan WH]

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa pada komunitas wartawan olahraga yaitu Seksi Wartawan Olahraga Persatuan Wartawan Indonesia (SIWO PWI) Jawa Timur menggunakan *Artificial Intelligence* lebih dari sekadar tren kontemporer dan merupakan kebutuhan untuk membantu dalam proses jurnalistik wartawan. Hasil analisis data dan diskusi mengenai motif dan interaksi subjektif wartawan ditunjukkan. Menurut fenomenologi Alfred Schutz, pengalaman nyata (*lived experience*) para wartawan lintas generasi menunjukkan bahwa teknologi kecerdasan buatan seperti ChatGPT, Gemini dan kecerdasan buatan lainnya digunakan secara sadar sebagai asisten editorial (*supporting tool*) untuk meringankan tekanan ritme kerja industri media digital yang menuntut kecepatan publikasi. Interaksi subjektif ini menunjukkan bahwa *Artificial Intelligence* bukanlah pengganti untuk pekerjaan wartawan; sebaliknya, itu membantu mereka berpikir dalam melakukan kegiatan jurnalisme setiap hari.

Dalam siklus aktivitas jurnalistik yang meliputi tahap merencana, mencari, mengolah, hingga mempublikasi berita, *Artificial Intelligence* diakui memberikan efisiensi waktu yang sangat signifikan melalui otomatisasi tahap jurnalisme. Wartawan memanfaatkan kecerdasan

buatan secara murni untuk mempercepat proses konversi audio-ke-teks (*transcription*) hasil wawancara, menyusun poin statistik pra-pertandingan, melacak rekam jejak historis atlet, hingga memformulasi sudut pandang (*angle*) berita alternatif. Pemangkasan waktu pada aspek mekanis-administratif ini memberikan dampak positif berupa ruang kognitif yang lebih besar bagi wartawan untuk mempertajam naluri analitis dari wartawan. Dengan demikian, kemajuan teknologi siber ini berhasil memangkas beban kerja repetitif tanpa menggantikan keahlian fundamental dari wartawan, melainkan berfungsi sebagai pemicu penajam kualitas riset sebelum turun ke lapangan.

Meskipun efisiensi operasional meningkat secara drastis, penelitian ini menemukan bahwa kendali moral, intuisi pribadi seorang wartawan, dan otoritas editorial akhir tetap bertumpu sepenuhnya pada kendali manusia melalui prinsip *human-in-the-loop*. Kesadaran praktis para informan menempatkan *Artificial Intelligence* murni sebagai asisten yang harus dikendalikan, bukan teknologi yang mengendalikan independensi mereka. Para wartawan secara konsisten melakukan verifikasi, penyuntingan manual, dan pengecekan silang (*cross-check*) terhadap data hasil olahan *Artificial Intelligence* demi memitigasi risiko “halusinasi informasi” yang dihasilkan oleh kecerdasan buatan, bias algoritma, atau ketidakakuratan data sekunder yang diproduksi. Pada tahapan ini diadopsi sebagai bentuk pertanggungjawaban hukum pers dan penegakan prinsip etis yang selaras dengan Kode Etik Jurnalistik serta Pedoman Dewan Pers terkait penggunaan kecerdasan buatan.

Secara budaya dan struktural di lingkungan internal SIWO PWI Jawa Timur dan ruang redaksi media lokal, terdapat dinamika penerimaan teknologi yang masih diwarnai oleh celah adaptasi digital antar-generasi. Kelompok wartawan yang lebih muda dan adaptif menunjukkan sikap terbuka dan mahir mengeksplorasi afordansi *Artificial Intelligence* multimedia lanjutan seperti pembuatan infografis berbasis Canva AI hingga konversi teks menjadi video (*text-to-video*). Sebaliknya, resistensi dan kecemasan psikologis terkait isu hilangnya lapangan kerja serta orisinalitas karya jurnalistik masih sering ditemukan pada kalangan wartawan senior. Fenomena ketimpangan literasi ini memperlihatkan bahwa meski budaya redaksi modern menuntut adopsi digital yang cepat, proses internalisasi teknologi baru ini belum sepenuhnya merata karena minimnya edukasi komprehensif mengenai batasan regulasi pemanfaatan *Artificial Intelligence* yang aman di ruang lingkup organisasi.

Kesimpulan akhir dari studi fenomenologi ini menegaskan bahwa sistem *Artificial Intelligence* global saat ini belum sepenuhnya memahami konteks sosiologis, nuansa kultural, dan dinamika olahraga lokal di wilayah Jawa Timur. Algoritma kecerdasan buatan yang berbasis data besar (*big data*) kerap mengalami bias global, sehingga gagal mendeteksi aktivitas, sejarah rivalitas kedaerahan, maupun fanatisme olahraga lokal yang berada di area pelosok atau terpencil yang minim rekam jejak digital. Dengan demikian, secanggih apapun perkembangan teknologi otomatisasi, esensi jurnalisme olahraga yang bernyawa-meliputi empati, keterlibatan

emosional pada tempat pertandingan, pembacaan bahasa tubuh narasumber, serta tanggung jawab sosial kemanusiaan tetap menjadi eksklusif yang tidak dapat digantikan oleh algoritma. Keberhasilan integrasi *Artificial Intelligence* di masa depan bergantung pada kecakapan wartawan lokal dalam mendominasi teknologi tersebut sebagai alat bantu tanpa kehilangan jati diri dan integritas profesinya.

SARAN

Penelitian selanjutnya disarankan untuk dapat mengkaji lebih luas terkait penelitian berbasis pengembangan model AI lokal melalui pendekatan localized data training yang berorientasi pada kebudayaan olahraga daerah, mengingat temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sistem AI generatif saat ini masih mengalami bias global dan belum mampu mendeteksi aktivitas serta kompetisi olahraga di daerah terpencil Jawa Timur secara presisi. Selain itu, karena penelitian ini terbatas pada pendekatan kualitatif fenomenologi dengan lima informan, penelitian berikutnya dapat menerapkan metode campuran (*mixed-methods*) atau studi komparatif berskala besar lintas provinsi di Indonesia untuk menguji efektivitas regulasi Pedoman Dewan Pers Nomor 1/2025 secara kuantitatif sekaligus memetakan gap adaptasi digital antar-generasi di ruang redaksi secara lebih menyeluruh.

SIWO PWI Jawa Timur untuk merencanakan pelatihan berkala

mengenai proses merancang dan menyusun instruksi (perintah) agar dapat dipahami dan dijalankan secara optimal oleh sistem Kecerdasan Buatan (AI) generatif dan literasi data guna menjembatani gap adaptasi digital antar-generasi di ruang redaksi, juga panduan teknis internal yang sama dengan Peraturan Dewan Pers Nomor 1/2025 untuk menegaskan prinsip human-in-the-loop serta batasan etis penggunaan AI demi menjaga akurasi dan kontrol moral wartawan.

DAFTAR PUSTAKA

- AJI Jakarta: Upah Layak Jurnalis Tahun 2023. (n.d.). <https://ajijakarta.org/aji-jakarta-upah-layak-jurnalis-tahun-2023-rp8-299-229/>
- APJII Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang. (2024, 27). <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>
- Beckett, C., & Yaseen, M. (n.d.). *Generating Change A global survey of what news organisations are doing with AI*. https://static1.squarespace.com/static/64d60527c01ae7106f2646e9/t/656e400a1c23e22da0681e46/1701724190867/Generating+Change+_+The+Journalism+AI+report+_+English.pdf
- McLuhan, M., Gordon, W. T., Lamberti, E., & Scheffel-Dunand, D. (2011). *The Gutenberg galaxy: The making of typographic man*. University of Toronto press.
- McLuhan, M. (1964). *From Understanding Media: The Extensions of Man by Marshall McLuhan* ©1964.
- PARIS CHARTER ON AI AND JOURNALISM. (2023, November 10). Reporters sans frontières. <https://rsf.org/sites/default/files/medias/file/2023/11/Paris%20Charter%20on%20AI%20and%20Journalism.pdf>
- Dewi, Sabila Soraya; Hastjarjo, Sri;. (2024). Persepsi Jurnalis Tentang Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) Dalam Pembuatan Berita: Studi Kasus Jurnalis Lokal Surakarta. *Jurnal Komunikasi Massa*. Vol. 17, No. 2, Desember 2024, pp. 95-102, 17, 95-102. Retrieved from <https://jurnal.uns.ac.id/komunikasi/article/view/95625/47816>
- (Purba & Saragih, PENGGUNAAN AI DALAM JURNALISME DALAM PELUANG DAN TANTANGAN BAGI JURNALIS ERA WEB 3.0, 2025)
- Purba, U. H., & Saragih, M. Y. (2025). PENGGUNAAN AI DALAM JURNALISME DALAM PELUANG DAN TANTANGAN BAGI JURNALIS ERA WEB 3.0.

- Jurnal Nomosleca*, 2025; 11 (1), 58-68.
- Saragih, M. Y. (2019). Media massa dan jurnalisme: Kajian pemaknaan antara media massa cetak dan jurnalistik. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 6(1), 12.
- Boyle, R. (n.d.). *Sport, Journalism, and Social Reproduction*.
<https://eprints.gla.ac.uk/304959/3/304959.pdf>
- Friis, Annemarie Holsbo Emil Højbjerg Thomsen Nikolaj Birkkjær Andersen Andreas Bjerre Lunkeit Asbjørn Veilskov. (2025). *AI and Well-being among Danish Journalists*. Danish Technological Institute.
- Gibson, J.J. (2014). The Ecological Approach to Visual Perception: Classic Edition (1st ed.). Psychology Press.
<https://doi.org/10.4324/9781315740218>
- Graefe, A. (2020, July 10). *Automated Journalism: A Meta-Analysis of Readers' Perceptions of Human-Written in Comparison to Automated News*, 8. 10.17645
- Schutz, A. (1967). The phenomenology of the social world. Britania Raya: Northwestern University Press.
- Diakopoulos, N. (2019). *Automating the News: How Algorithms Are Rewriting the Media*. Harvard University Press.
<http://www.jstor.org/stable/j.ctv24w634d>
- Overhill, H. (2012), J.J. Gibson and Marshall McLuhan: A survey of terminology and a proposed extension of the theory of affordances. *Proc. Am. Soc. Info. Sci. Tech.*, 49: 1-4.
<https://doi.org/10.1002/meet.14504901340>
- Chong, I., & Proctor, R. W. (2019). On the Evolution of a Radical Concept: Affordances According to Gibson and Their Subsequent Use and Development. *Perspectives on Psychological Science*, 15(1), 117-132.
<https://doi.org/10.1177/1745691619868207> (Original work published 2020)
- Gibson, J. J. (2014). The theory of affordances:(1979). In *The people, place, and space reader* (pp. 56-60). Routledge.
- Bucher, T., & Helmond, A. (2018). The Affordances of Social Media Platforms. In J. Burgess, A. Marwick, & T. Poell (Eds.), *The SAGE Handbook of Social Media* (pp. 233-253). Sage Publications.
- Neff, G. (2015). Imagined affordance: reconstructing a keyword for communication theory. *Social Media and Society*, 1(2), 1-9.
- Nagy, P., & Neff, G. (2015). Imagined Affordance: Reconstructing a Keyword for Communication Theory. *Social Media + Society*, 1(2).
<https://doi.org/10.1177/2056305115603385> (Original work published 2015)
- Nurullatifah, T. (n.d.). MAKNA PROFESI JURNALIS OLAHRAGA PEREMPUAN (Studi fenomenologi jurnalis perempuan di media online olahraga [bolasport.com](http://www.bolasport.com)).

- <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/65914/1/TIA%20NURULLATIFAH-FDK.pdf>
- Malahati, F., B, A. U., Jannati, P., Qathrunnada, Q., & Shaleh, S. (2023). KUALITATIF : MEMAHAMI KARAKTERISTIK PENELITIAN SEBAGAI METODOLOGI. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR*, 11(2), 341-348.
<https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902>
- Hasibuan, A. T. ., Sianipar, M. R. ., Ramdhani, A. D. ., Putri, F. W. ., & Ritonga, N. Z. . (2022). Konsep dan Karakteristik Penelitian Kualitatif serta Perbedaannya dengan Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 8686-8692.
<https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.3730>
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- M, Deddy & Zuhri, Al & Fazil, Muhammad & Haryono, & Baihaky, Rachmat. (2026). *Jurnalistik Digital: Teori, Strategi, dan Inovasi di Era Media Baru*.
- Nawiroh Vera, J. A. (n.d.). Penerapan Teknologi Kecerdasan Buatan dalam Jurnalistik: Tantangan Dan Solusi Dalam Menjaga Kredibilitas Berita.
[doi:https://doi.org/10.36080/ag.v13i1.3859](https://doi.org/10.36080/ag.v13i1.3859)
- Apriliyanti, R., Atika Sari, A. N., & Noor, R. A. (2024). Kajian Literatur: Adopsi Artificial Intelligence (AI) dalam Bidang Jurnalistik. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 10(1), 123.
<https://doi.org/10.32884/ideas.v10i1.1658>
- Besman, A., & Evita, N. (2024). AI in semi-automated journalism: a review of Indonesia's journalistic ethics. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 8(3), 583-594.
<https://doi.org/10.25139/jsk.v8i3.7978>
- Efektivitas Kecerdasan Buatan (AI) Dalam Dunia Jurnalisme: Studi Kasus Di Media Palembang Ekspres. (2025). *TABAYYUN: Journal of Journalism*, 6(1), 35-48.
<https://doi.org/10.19109/747w8477>
- Dunggio, T. (2025). Transformasi Digital Dan Kinerja Akademik: Analisis Model Integrasi Manajemen Teknologi Di Perguruan Tinggi. *Journal of Innovative and Creativity (Joecy)*, 5(2), 12890-12897.
<https://doi.org/10.31004/joecy.v5i2.1776>
- Nindito, S. (2013). Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 2(1).
<https://doi.org/10.24002/jik.v2i1.254>
- Anshori, I. (2018). Melacak State Of The Art Fenomenologi Dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial: Tracking State Of The Art Phenomenology In The Study Of Social Sciences. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 2(2), 165-181.
<https://doi.org/10.21070/halaqa.v2i2.1814>

- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. SAGE Publications, Inc., <https://doi.org/10.4135/9781412995658>
- Eberle, T. S. (2010). The Phenomenological Life-World Analysis and the Methodology of the Social Sciences. *Human Studies*, 33(2/3), 123–139. <http://www.jstor.org/stable/40981128>
- Schutz, A. (1967). *The Phenomenology of the Social World*. Northwestern University Press.
- Thurman, N., Lewis, S. C., & Kunert, J. (2019). Algorithms, automation, and news: New directions in the study of automated journalism. *Journalism Studies*, 20(11), 1495–1511. <https://doi.org/10.1080/1461670X.2019.1609353>
- Thurman, N., Lewis, S. C., & Kunert, J. (2019). Algorithms, automation, and news: New directions in the study of 'automated journalism'. *Digital Journalism*, 7(8), 980–992. <https://doi.org/10.1080/21670811.2019.1681340>
- Diakopoulos, N. (2019). *Automating the news: How algorithms are rewriting the media*. Harvard University Press.